

KEARIFAN SU PEBAWIAHE:

MEMAKNAI UPACARA ADAT TULUDE SEBAGAI BENTUK ANAMNESIS



OLEH:

JOHANIS NICLAS LALANGU

01130020

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2018

KEARIFAN SU PEBAWIAHE:

MEMAKNAI UPACARA ADAT TULUDE SEBAGAI BENTUK ANAMNESIS

OLEH:

JOHANIS NICLAS LALANGU

01130020

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

KERIFAN SU PEBAWIAHE:

MEMAKNAI UPACARA ADAT TULUDE SEBAGAI BENTUK ANAMNESIS

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

JOHANIS NICLAS LALANGU

01130020

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 16 Januari 2018

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong

(Dosen Pembimbing)

2. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

(Dosen Penguji)

3. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum. Lic.Th

(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 22 Januari 2018

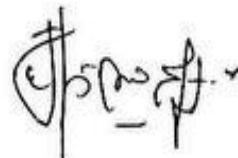
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.



Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Banyak terimakasih kepada Tuhan atas segala anugerah, berkat, penyertaan dan perlindunganNya sehingga penulis bisa melewati dan menyelesaikan tahap ini dengan sangat baik. Diawali dengan proses penulisan dan pengajuan proposal hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, ada banyak perasaan yang turut mewarnai selama perjalanan panjang tersebut. Tahap demi tahap yang telah dilalui, penulis mengalami beberapa kesulitan serta pergumulan yang menurunkan niat dalam mengerjakan tulisan ini. Namun karena anugerah, berkat, penyertaan dan perlindunganNya yang tiada akhir, upaya selama satu semester penulisan skripsi ini tidak sia-sia melainkan membuahkan hasil yang baik.

Kepada keluarga, Papa dan Mama sebagai orang tua terhebat yang penulis miliki, yang selalu mendukung, menyemangati dan menasehati anaknya, teruntuk kepada Papa yang terus menemani selama penelitian, penulis bersyukur dan berterimakasih karena memiliki Papa yang hebat. Untuk Papa dan Mama Akang Bitung, terimakasih buat keberadaan kalian yang selalu mendukung serta mengingatkan penulis untuk rajin kegereja. Untuk Ibu Yanti, terimakasih buat dukungannya yang terus menyemangati penulis hingga sekarang ini. Terimakasih untuk keluarga Kansil-Sahabaeng yang kurang lebih satu bulan sudah bersedia menampung penulis di rumah tempat tinggalnya selama melakukan penelitian, tanpa adanya kebaikan kalian skripsi ini tidak akan menjadi seperti sekarang. Juga penulis ucapkan banyak terimakasih buat para informan, Bapak Benyamin Sumolang dan Bapak Zet Sumolang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk penulis, terlebih kepada terlebih kepada Bapak Ambrosius Makasar yang begitu banyak membantu baik lewat diskusi-diskusi maupun lewat buku-buku yang telah diberikan sehingga penulis dapat mengumpulkan dan menggali informasi-informasi. Dan juga kepada Bapak Patras Madonsa yang dengan senang hati memberikan hasil penelitiannya sebagai penambah informasi dalam penulisan skripsi ini.

Untuk sahabat gokil, keluarga Micin's Squad (Amri, Brita, Chossa, Diki, Diyu dan Vesti), terimakasih buat kehadiran kalian yang selalu ada candaan, tawa ataupun bully-an bahkan diskusi di tengah proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Untuk We Are the Family angkatan 2013, terimakasih sudah menjadi keluarga yang hebat dan memberikan warna, kehadiran kalian semua begitu berarti serta mengajarkan penulis arti dari sebuah keluarga.

Tidak terasa sudah sembilan semester penulis telah menempuh ilmu di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Begitu banyak ilmu serta pengalaman yang didapati baik melalui perjumpaan dengan para dosen, teman mahasiswa, maupun keluarga besar UKDW yang ikut ambil

bagian dalam membentuk pribadi dan karakter penulis selama menempuh studi di Fakultas Teologi UKDW. Terkhusus, untuk Bapak Kees de Jong sebagai dosen pembimbing yang senantiasa hadir dalam suka maupun duka dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih banyak buat segala bimbingannya selama dari penulisan proposal hingga terselesaikannya skripsi ini. Sikap Bapak yang selalu sabar dalam proses bimbingan, telah mengajarkan penulis arti dari menghargai dan dihargai oleh orang lain. Terimakasih juga untuk Bu Eka, Bu Heny dan Bu Yuni sebagai staff Fakultas Teologi yang beberapa kali membantu dalam perlengkapan syarat penulisan skripsi ini. Dengan disahkannya skripsi yang telah disusun selama satu semester ini, penulis berharap agar tulisan ini bukan hanya menjadi syarat kelulusan dalam jenjang S-1 melainkan bisa berguna dan bermanfaat bagi pembaca terlebih kepada masyarakat Sangihe. Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga terkasih di pulau Marore kerana cinta kasih mereka dengan ketulusan dan kesetiaannya mendoakan serta mendukung penulis selama ini. “Mawu mang satia dumendingang si kite kebi.” Malunsemahe.

Penulis,



Yogyakarta, 22 Januari 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1. Soal Kebudayaan	1
1.1.2. <i>Tulude</i> Di Tengah Kehidupan Masyarakat Sangihe	2
1.1.3. Sentuhan Injil di Daerah Kepulauan Sangihe	3
1.1.4. Tradisi Yang Disalah Artikan	5
1.2. Permasalahan	6
1.2.1. Rumusan dan Batasan masalah	7
1.2.2. Pertanyaan Permasalahan	8
1.3. Tujuan Penulisan	8
1.4. Judul Skripsi	8
1.5. Metode Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	9
BAB II : KONTEKS UPACARA ADAT <i>TULUDE</i>	9
2.1. Pengantar	10
2.2. Sekilas Profil Sangihe	10
2.2.1. Lokasi, Kependudukan dan Lingkungan alam	10
2.2.2. Agama	13
2.2.3. Mata Pencaharian	13
2.2.4. Bahasa	14
2.2.5. Kepercayaan Sangihe	15

2.3. Esensi, Elemen dan Susunan Acara dalam Upacara adat <i>Tulude</i>	16
2.3.1. Esensi Upacara Adat <i>Tulude</i>	16
2.3.2. Elemen-elemen dalam Upacara Adat <i>Tulude</i>	21
2.3.3. Susunan Acara (<i>Hundugu Monarang</i>).....	25
2.4. Kesimpulan	25
BAB III : MENKAKAJI ANAMNESIS PADA UPACARA ADAT <i>TULUDE</i>	33
3.1. Pengantar	33
3.2. Nilai Religius Upacara Adat <i>Tulude</i>	34
3.3. Anamnesis	39
3.3.1. <i>Anamnesis</i> dari segi <i>etimologi</i>	39
3.3.2. <i>Anamnesis</i> dalam bingkai liturgi	40
3.4. Upacara Adat <i>Tulude</i> Sebagai Bentuk <i>Anamnesis</i>	47
3.4.1. <i>Nazam Khiasan (Kakumbaede)</i>	47
3.4.2. <i>Menahulending</i>	48
3.4.3. <i>Sasalamate</i>	49
3.4.4. Kue Adat <i>Tamo</i>	50
3.4.5. <i>Mengimbe</i>	50
3.4.6. <i>Mekaramean</i>	50
3.5. Kesimpulan	52
BAB IV : PENUTUP	52
4.1. Kesimpulan	53
4.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

ABSTRAK

KEARIFAN SU PEBAWIAHE:

MEMAKNAI UPACARA ADAT *TULUDE* SEBAGAI BENTUK *ANAMNESIS*

Oleh: Johanis Niclas Lalangu (01130020)

Dari dulu hingga saat ini, kebudayaan selalu ada dan terus mewarnai setiap kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan cerminan atas kebiasaan-kebiasaan manusia baik secara individu maupun kelompok. Namun akibat dari pergantian zaman, eksistensi kebudayaan tradisional secara perlahan terkikis. Bahkan ada juga yang tenggelam dalam perkembangan zaman. Zaman yang selalu berganti, membuat pemaknaan terhadap budaya juga ikut berganti. Beberapa budaya yang dulunya memiliki nilai ataupun norma, perlahan-lahan dilupakan karena dianggap “menyesatkan” maupun “tabu”. Lewat *problem* ini maka perhatiannya diarahkan kepada, apakah kebudayaan memiliki nilai yang patut dipertahankan?

Upacara adat *Tulude* sebagaimana adalah kebudayaan yang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat Sangihe, hingga kini pemaknaannya sudah mulai melenceng. Di mana sebenarnya merupakan wujud dari ungkapan syukur orang Sangihe atas penyertaan oleh Sang Kuasa, kini yang terlihat ialah sekedar pesta tahunan saja. Padahal dari sisi sosialnya budaya ini memiliki makna di dalamnya seperti kerukunan, persatuan, maupun kekeluargaan yang hal-hal tersebut berguna dalam kelangsungan hidup masyarakat Sangihe. Sedangkan jika dilihat dari sisi teologisnya upacara adat *Tulude* dapat diartikan sebagai kenangan iman (*anamnesis*) orang Sangihe ketika mengalai penyertaan maupun pemeliharaan dari Sang Kuasa.

Kata kunci: kebudayaan, upacara adat *Tulude*, *anamnesis*, Kepulauan Sangihe.

Lain-lain:

viii + 80 hal; 2018

22 (1972 – 2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 04 Januari 2018



Johanis Niclas Lalangu

©UKDWN

ABSTRAK

KEARIFAN SU PEBAWIAHE:

MEMAKNAI UPACARA ADAT *TULUDE* SEBAGAI BENTUK *ANAMNESIS*

Oleh: Johanis Niclas Lalangu (01130020)

Dari dulu hingga saat ini, kebudayaan selalu ada dan terus mewarnai setiap kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan cerminan atas kebiasaan-kebiasaan manusia baik secara individu maupun kelompok. Namun akibat dari pergantian zaman, eksistensi kebudayaan tradisional secara perlahan terkikis. Bahkan ada juga yang tenggelam dalam perkembangan zaman. Zaman yang selalu berganti, membuat pemaknaan terhadap budaya juga ikut berganti. Beberapa budaya yang dulunya memiliki nilai ataupun norma, perlahan-lahan dilupakan karena dianggap “menyesatkan” maupun “tabu”. Lewat *problem* ini maka perhatiannya diarahkan kepada, apakah kebudayaan memiliki nilai yang patut dipertahankan?

Upacara adat *Tulude* sebagaimana adalah kebudayaan yang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat Sangihe, hingga kini pemaknaannya sudah mulai melenceng. Di mana sebenarnya merupakan wujud dari ungkapan syukur orang Sangihe atas penyertaan oleh Sang Kuasa, kini yang terlihat ialah sekedar pesta tahunan saja. Padahal dari sisi sosialnya budaya ini memiliki makna di dalamnya seperti kerukunan, persatuan, maupun kekeluargaan yang hal-hal tersebut berguna dalam kelangsungan hidup masyarakat Sangihe. Sedangkan jika dilihat dari sisi teologisnya upacara adat *Tulude* dapat diartikan sebagai kenangan iman (*anamnesis*) orang Sangihe ketika mengalai penyertaan maupun pemeliharaan dari Sang Kuasa.

Kata kunci: kebudayaan, upacara adat *Tulude*, *anamnesis*, Kepulauan Sangihe.

Lain-lain:

viii + 80 hal; 2018

22 (1972 – 2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Soal Kebudayaan

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga ia memiliki naluri serta keinginan untuk hidup secara bersama-sama dengan orang lain, yang disebut dorongan sosial. Tidak hanya kepada tiap individu saja, manusia juga membutuhkan hubungan dengan lingkungan di mana ia ada. Sebab dari lingkungan sendiri, dapat mempengaruhi cara manusia berkembang, mengingat, serta mengambil kebutuhan yang ia butuhkan.

Ketika menjalin kehidupan bersama, pastinya melibatkan relasi antarmanusia dalam rangka memenuhi kebutuhan masing-masing yang ingin dicapai dalam bentuk tindakan lewat, hubungan timbal balik sehingga terciptalah suatu interaksi sosial atau proses sosial yang mana hal tersebut merupakan syarat utama terjadinya suatu aktivitas-aktivitas sosial.

Berkumpulnya masing individu – yang mana di dalamnya ada interaksi – dan membentuk sebuah kelompok manusia, lewat hal inilah lahir apa yang disebut dengan masyarakat. Kemudian dari masyarakat, kebudayaan terbentuk sehingga membangun ciri khas tersendiri masyarakat tersebut. Tentu dalam hal ini penulis tidak semerta-merta mempatokkan bahwa diawali dengan terbentuknya masyarakat dulu baru muncul kebudayaan. Melainkan penulis menyadari bahwa antara masyarakat maupun kebudayaan, keduanya saling kait-mengait satu dengan yang lain. Sehingga dimungkinkan juga kalau lewat kebudayaan melahirkan masyarakat. Kembali dengan perihal kebudayaan, penulis akan menjelaskan secara definisi mengenai pengertian dari kebudayaan.

Dari asal katanya, kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni “*budhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari kata “*budhi*” yang artinya budi atau akal. Itu berarti berbicara mengenai kebudayaan, dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan hasil kegiatan dan penciptaan melalui budi atau akal manusia. Misalnya seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, bilamana beberapa hal ini merupakan hasil dari kegiatan dan penciptaan yang di dalamnya termuat unsur norma maupun nilai yang ada. Sehingga, hal tersebut terus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun dengan berbagai upaya agar terus ada di setiap integrasi dalam masyarakat.

Bakker juga menambahkan bahwa, kebudayaan yang sebagai pencipta dan perkembangan nilai, meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal, dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat.¹ Dari hal ini terlihat bahwa, kebudayaan sendiri memiliki andil dalam masyarakat khususnya, dalam hal pencipta dan pengembangan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya suatu masyarakat tentu di dalamnya ada kebudayaan. Untuk itu, tak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya. Keduanya memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1.1.2. *Tulude* Di Tengah Kehidupan Masyarakat Sangihe

Tulude ialah salah satu kebudayaan tradisional Indonesia yang tetap terpelihara, dibina dan dikembangkan oleh masyarakat Sangihe sampai sekarang ini. *Tulude* merupakan upacara adat yang pelaksanaannya termuat ungkapan syukur masyarakat Sangihe karena, telah diberkati oleh Sang Pencipta atau dikenal dengan sebutan *I Ghenggonalangi Duatang Saruluang*, yang secara umum berarti Tuhan yang Mahakuasa.

Sebelumnya upacara adat *Tulude* dulunya dilaksanakan pada saat akhir tahun tanggal 31 Desember. Kemudian berkembang dan pelaksanaan upacara ini berubah tidak lagi mengikuti konteks perayaan pergantian tahun baru yakni pada tanggal 31 Desember, sebagai mana lazimnya perayaan menyambut tahun baru dalam kalender Masehi, melainkan berganti pada tanggal 31 Januari. Perihal ini antara lain disebabkan oleh faktor-faktor berikut² :

- Sejak tanggal 31 Desember tahun sebelumnya sampai minggu pertama Januari, masyarakat biasanya telah disibukkan dengan kegiatan perayaan tahun baru yang dilaksanakan secara umum. Di saat itu orang sibuk untuk pesiar, menerima tamu, dan berjumpa dengan keluarga serta sahabat.
- Kata “*Tulude*” sendiri mengacu pada fenomena alam yakni posisi bintang fajar (*Kadademahe*) yang tegak lurus 90° yang diyakini terjadi tepat pada pukul 00.00 tanggal 31 Januari setiap tahun, atau nama bulan keempat di langit menurut perhitungan ilmu astronominya etnis Sangihe. Bulan keempat, yaitu *Tulude*, menurut

¹J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, (Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Penerbit PT Kanisius, 2015), h.37.

²Adi Budi Kristianto, *TRANSIGNIFIKASI (PERUBAHAN MAKNA) KUE TAMO DALAM UPACARA TULUDE: Suatu Upaya Inkulturasi Liturgi atas Budaya Sangir*, https://www.academia.edu/9145093/Transignifikasi_Kue_Tamo_dalam_Upacara_Tulude, diakses tanggal 26 November 2016, h.2.

dialek masyarakat Tagulandang disebut “Tuluri” sedangkan menurut dialek masyarakat Talaud disebut “Lattu”.

- Adanya pengaruh dari kebiasaan yang berlaku di Kabupaten induk, yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. Memang *Tulude* telah dikenal masyarakat Sangihe jauh sebelum pemerintahan terbentuk, tapi dalam pelaksanaannya kemudian disesuaikan dengan hari peringatan berdirinya pemerintahan Kabupaten Kepulauan Sangihe, yaitu tanggal 31 Januari 1425. Sehingga oleh pemerintah daerah, pada tahun 1995 melalui forum komunikasi dalam temu budaya yang disponsori tokoh adat etnis Sangihe disepakati dan dipatenkan bahwa tanggal 31 Januari merupakan hari besar pesta rakyat sehingga seharian penuh dimanfaatkan untuk pelaksanaan upacara adat *Tulude*.

Demikian pelaksanaan upacara adat *Tulude* di tingkat Kabupaten. Sedangkan pelaksanaannya di tingkat Kecamatan atau tingkat Desa, hal tersebut bisa lakukan setelah, upacara adat *Tulude* di tingkat kabupaten dilaksanakan. Namun perubahan ini tidak menjadi persoalan yang besar asalkan, upacara adat *Tulude* dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh hikmat, sehingga tercapaian esensi dari tujuan pelaksanaan *Tulude*, yaitu sebagai upacara adat masyarakat Sangihe yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain *Tulude* diartikan sebagai ungkapan syukur, *Tulude* juga memiliki makna lain. Dari bahasa Sangihe, *Tulude* berarti menolak, tolak atau mendorong. Beberapa yang mengartikan *tulude* sebagai menolak untuk terus berpatokan pada tahun yang lampau dan siap menyongsong tahun baru³ serta ada juga yang mengartikan menolak hal-hal buruk yang muncul di tahun yang baru. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa upacara ini ialah suatu proses mengusir roh-roh halus yang mengancam keselamatan serta membawa keburukan di tengah kehidupan, untuk itu hal tersebut perlu ditolak dan diusir. Selanjutnya, beberapa masyarakat Sangihe memahami upacara adat *Tulude* sebagai proses koreksi diri terhadap kesalahan yang dilakukan sepanjang hidupnya, sehingga perlu adanya sebuah pengampunan di dalam pelaksanaannya.

1.1.3. Sentuhan Injil di Daerah Kepulauan Sangihe

Sebelum masuknya agama Kristen Protestan oleh *Zendeling-Werklieden* atau *zendeling* tukang di Sangihe, masyarakat di beberapa pulau Sangihe sudah diinjili (dikatolikkan) oleh misionaris – di bawah payung GKR (Gereja Katolik Roma) – yang masuk bersamaan dengan para

³ Manusrat N.E., dkk, Makna Pesan Adat Mandullu’U’Tonna sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe dan Talaud, *Jurnal Acta Diurna* IV, no. 3, 2015, dalam <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/7496/7043>, diakses tanggal 26 November 2016, h.1.

pedagang Portugis. Namun, setelah gereja ini berkembang cukup pesat, VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) hadir di Indonesia, dan menaklukkan kekuatan dagang dan militer Portugis di sebagian besar kawasan yang sempat didudukinya sambil, memprotestankan masyarakat pribumi yang telah diinjili.⁴ Kemudian, pada tahun 1798 hak VOC dicabut dan kompeni dibubarkan sehingga membawa kemerosotan terhadap pemeliharaan injil di daerah Sangihe.⁵

Pada tahun 1850 terjadi suatu gerakan rohani di sebuah kota kecil Ermelo provinsi Golderland di tanah Belanda yang mengadakan misi pekabaran injil ke Indonesia di bawah naungan misi NZG (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*). Hingga pada tahun 1857 hadirlah empat orang penginjil tukang yakni Fredreech Kelling, Grohe, C. W. Sroder dan F. Steller – yang beraliran pietis – di daerah Sangihe dan hal tersebut ditetapkan sebagai momentum peringatan hari pekabaran injil GMIST (Gereja Masehi Injili di Sangihe Talaud).

Lewat kehadiran keempat penginjil tukang tersebut membawa dampak perkembangan pesat dalam pertumbuhan kehidupan iman masyarakat. Dampak yang didapati merupakan keberhasilan penginjil tukang dalam usahanya beradaptasi dengan lingkungan dan tata cara kehidupan masyarakat Sangihe. Keberhasilan tersebut membuat para penginjil tukang diterima sebagai bagian dari masyarakat Sangihe bahkan diberikan julukan “*I tuang zendeling*” atau “*I tuang pandita*” sebagai panggilan akrab.⁶

Setelah matang menguasai langgam masyarakat Sangihe, adapun upaya yang dilakukan oleh para *zendeling* yakni “menjinakan” adat istiadat, tradisi dan budaya untuk dijadikan sarana dalam pemberitaan injil.⁷ Di situasi tersebut, mereka diperhadapkan dengan “agama tana” orang Sangihe, yang menganut kepercayaan *animisme*. Kepercayaan tersebut secara ritual dilaksanakan melalui penyembahan dalam bentuk upacara *sundeng*.⁸ Ritual tersebut berupa pengorbanan seorang anak bayi sebagai harga jiwa manusia yang paling hakiki, demi mencapai keharmonisan hidup dengan alam sekitarnya.⁹ Melihat hal tersebut, agar upacara “penjinakan” tidak menimbulkan pemahaman yang paradoksal, para *zendeling* mengalihkan pemahaman ritus *sundeng* dengan mengatakan bahwa bukan anak bayi yang digantung di tempat penyembahan, yang darahnya dapat memberikan keharmonisan kepada manusia dan alam sekitar. Tapi Anak

⁴J.S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), h.12.

⁵ Ambrosius Makasar, *10 TEMA BUDAYA: Kearifan Lokal sumber Inspirasi Spiritual, Moral Etik Masyarakat Sangihe*, (Tahuna: Kunci Berkat, 2009), h.8.

⁶ Ambrosius Makasar, *10 TEMA BUDAYA*, h.10.

⁷ Ambrosius Makasar, *10 TEMA BUDAYA*, h.11.

⁸ Ambrosius Makasar, *10 TEMA BUDAYA*.

⁹ Ambrosius Makasar, *10 TEMA BUDAYA*, h.19.

Allah yang Tunggal yakni Yesus Kristus yang digantung di bukit Golguta, yang atas darahnya tercurah menjadi jaminan penebusan bagi dunia dan manusia sehingga keselamatan secara holistik dapat dialami.¹⁰ Keberhasilan atas upaya “menjinakkan” tradisi tersebut, menjadi cikal bakal bagi para *zendeling* yang dapat memenangkan jiwa orang Sangihe dari kukungan pemahaman supranatural sebagai jamunan hidup yang utuh dengan alam di mana mereka hidup.

1.1.4. Tradisi Yang Disalah Artikan

Sentuhan injil sebagaimana dijelaskan di atas, telah membawa perubahan bagi pemaknaan masyarakat Sangihe terhadap tradisi saat itu yakni *sundeng*. Namun sampai sekarang, paham tentang *sundeng* mewarnai dalam kelangsungan hidup masyarakat Sangihe. Bila ada pembangunan jembatan atau bangunan lainnya, maka secara spontan orang tua membekali anaknya agar ketika hari sudah menjelang petang anak-anak tidak boleh berkeliaran disekitar bangunan tersebut. Hal ini seakan-akan telah membentuk sebuah stereotip yang membayangi kehidupan masyarakat di mana konotasinya mengarah ke sesuatu yang tabuh secara adat.

Dari stereotip di atas, muncullah sebuah isu penculikan anak di mana korban tersebut dijadikan tumbal untuk ‘penunggu’ sehingga, bangunan yang akan dibangun menjadi kuat. Dari cerita ini dapat dipahami bahwa anak yang dipersembahkan kepada ilah atau kuasa yang menempatkan suatu tempat tidak lagi diberikan dengan sukarela seperti pada saat dilaksanakannya upacara *sundeng* di waktu lalu, tapi anak sudah diambil secara diam-diam (diculik). Berangkat dari perihal tersebut maka, munculah istilah *hoga* yakni seseorang yang dicurigai melakukan kebiasaan menculik anak untuk dipakai dalam kepentingan suatu penyembahan terhadap kuasa yang dipercaya mendiami tempat-tempat tertentu.

Pandangan seperti ini hingga kini masih bersifat isu, karena dipahami walaupun upacara *sundeng* itu sudah dialihkan pemahamannya kearah iman Kristiani namun, paham tentang *sundeng* di mana sering dikaitkan dengan istilah *hoga*, masih hidup di tengah masyarakat Sangihe.

Kemudian, walaupun isu tersebut membawa pada sikap antisipasi (kecurigaan) terhadap budaya masyarakat Sangihe namun, dari penyebaran ajaran kekristenan hingga terbentuk gereja, masyarakat yang sudah menjadi jemaat masih menghidupi dan ikut terlibat dalam pelaksanaan budaya/adat istiadat mereka salah satunya ialah *Tulude* yang merupakan upacara adat yang penyembahannya ditujukan kepada *I Ghenggunalangi*. Walaupun kenyataannya ada keterlibatan masyarakat Sangihe, namun keikutsertaan mereka sebatas menghargai tradisi yang telah

¹⁰ Ambrosius Makasar, *10 TEMA BUDAYA*, h.23.

diturunkan oleh leluhur tanpa memahami secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude*. Lebih lagi, bahasa yang digunakan di setiap rangkaian acaranya menggunakan bahasa adat (bahasa Sangihe Tua), yang kurang bahkan tidak dipahami oleh kebanyakan generasi sekarang, sehingga kesannya bahasa yang digunakan berupa mantra-mantra dan hal tersebut dipandang kafir. Semakin nyata ketika diperhadapkan dengan kepada siapa seharusnya masyarakat Sangihe menyembah? Apakah kepada Tuhan? Ataukah kepada *I Ghenggonalagi Duatang Saruluang*? pertanyaan ini secara tidak langsung menyebutkan kalau upacara adat *Tulude* merupakan penyembahan kepada ‘illah lain’. Akibatnya, fokus dari pelaksanaan upacara adat *Tulude* lebih nampak pada tindakan praktis yakni, bagaimana penyebutan bahasa adat benar, makanan seperti apa yang harus disajikan agar terlihat menarik, bagaimana membangun dekorasi supaya terlihat menarik dan meriah. Dan lambat laun upacara tersebut dipahami sebagai acara tahunan belaka tanpa ada makna mendalam yang berguna dalam kelangsungan hidup masyarakat Sangihe. Padahal jika dipahami dengan seksama, pelaksanaan upacara adat *Tulude* sendiri memiliki makna/nilai yang terkandung di dalamnya yakni, kerukunan, persatuan, maupun kekeluargaan yang hal tersebut berguna dalam kelangsungan hidup masyarakat Sangihe.

1.2. Permasalahan

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa upacara adat *Tulude* merupakan tradisi dari masyarakat Sangihe yang hingga kini masih dihidupi dan dipertahankan. Beberapa masyarakat melihat bahwa, *Tulude* sebagai upacara (ritual) yang sakral. Di mana upacara (ritual) merupakan pengungkapan pengalaman asli religius kepada yang ilahi lewat bentuk-bentuk simbolis yang bersifat empiris.¹¹ Sehingga memperlihatkan tindakan tersebut memiliki keterkaitan dengan kepercayaan terdahulu (agama *tana*) atau kerap kali dikenal masyarakat yakni *sundeng*. Karenanya, jika mereka benar-benar menghayati perannya dalam pelaksanaan *Tulude* itu berarti mereka dianggap sebagai bagian dari orang-orang yang percaya kepada kepercayaan leluhur di mana penyembahannya ditujukan kepada “illah” lain.

Melihat upacara adat *Tulude* sebagai tindakan ritual, membuat masyarakat hanya memandang *Tulude* sebagai kebiasaan (budaya) tahunan, *arak-arakan*, serta hanya sebagai pesta adat saja, dan tidak melihat bahwa ada makna yang bisa digali. Terlebih tidak melihat bahwa ada

¹¹M. Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), h.167.

muatan teologis yakni sebagai kenangan iman yang memberdayakan (*anamnesis*)¹² yang ada dalam upacara adat *Tulude*.

Secara garis besar *anamnesis* (dari bahasa Yunani *ἀνάμνησιν*, dibaca: *anamnesin*) berarti mengenang kembali, peringatan, selalu ingat atau jangan lupa peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam penghayatan agama Kristen tentu tidak merasa asing dengan istilah ini. Sebab istilah tersebut selalu muncul di liturgi Ekaristi dan menjadi pokok sebab, di dalam Injil Lukas tercatat perkataan Yesus pada malam Paskah yang menyebutkan demikian:

Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." (Luk. 22:19)

Dan dalam Surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus juga tercatat:

Dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" (1Kor. 11:24-25).

1.2.1. Rumusan dan Batasan masalah

Mengurangi permasalahan dalam penulisan, penulis akan memaparkan beberapa masalah yang muncul dari pembahasan di atas. Sehingga penyusunan tulisan ini dapat terarah dan dapat dimengerti. Berikut penjelasannya:

1. Kurangnya pemaknaan yang secara utuh dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude*.
2. Walaupun saat ini jemaat gereja ikut berpartisipasi dalam upacara *Tulude*, namun dalam pelaksanaannya masih belum nampak keterkaitannya di bidang pelayanan Gereja.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulisan ini ditujukan pada masalah “kurangnya pemahaman masyarakat Sangihe secara baik dan benar terhadap pelaksanaan upacara *Tulude* sebagai sarana mengingat (*anamnesis*), kepada *I Ghenggonalangi Duatang Saruluang* yang telah

¹² Adi Budi Kristianto, *TRANSIGNIFIKASI (PERUBAHAN MAKNA) KUE TAMO DALAM UPACARA TULUDE*, h.5.

menyertai dan melindungi sepanjang perjalanan kehidupan mereka”. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya tidak luput dengan kesalahan pemahaman yang perlu diluruskan.

1.2.2. Pertanyaan Permasalahan

Dari uraian seputar latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan tadi, berikut penulis merumuskan beberapa pertanyaan mendasari rumusan persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

1. Makna seperti apa yang terkandung dalam upacara adat *Tulude*?
2. Apakah upacara adat *Tulude* memiliki makna yang sama dengan konsep *anamnesis*?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah agar tulisan ini tidak hanya dijadikan sebagai kajian akademis saja melainkan juga dapat bermakna dan memberikan sumbangsi bagi masyarakat Sangihe secara khusus kepada Gereja Masehi Injil Sangihe Talaud (GMIST) terutama perihal berikut:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam upacara adat *Tulude*.
2. Untuk mengetahui konsep *anamnesis* dalam upacara adat *Tulude*.

1.4. Judul Skripsi

Dalam skripsi ini, penulis hendak mengangkat sebuah judul yakni, “KEARIFAN SU PEBAWIAHE: MEMAKNAI TULUDE SEBAGAI BENTUK ANAMNESIS”. Kata kearifan di sini menunjukkan pada adat, tradisi dan budaya di mana berfungsi sebagai norma yang mengatur kehidupan. Sedangkan kata *Su Pebawiahe* adalah kata yang ditulis dalam bahasa Sangihe yang artinya di dalam hidup. Sehingga kata “kearifan *su pebawiahe*” menunjuk kepada tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Sangihe yakni, upacara adat *Tulude*. Dengan mengangkat judul ini, penulis berharap agar dalam pemaparan isi skripsi, dapat mencerminkan seputaran tentang kearifan dalam hidup masyarakat Sangihe yakni upacara adat *Tulude* yang dimaknai sebagai bentuk *anamnesis*.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan melakukan kajian deskriptif analitis terhadap konsep *anamnesis* yang termuat dalam tulisan Martasudjita. Selanjutnya penulis akan melakukan penelitian kualitatif dengan metode wawancara secara terbuka serta observasi pada masyarakat Sangihe. Dalam proses pengumpulan data, penulis akan memilih beberapa informan yang dapat

membantu dalam mencari informasi seputar upacara adat *Tulude*. Beberapa di antaranya, ada bapak Zet Sumolang dan bapak Benyamin Sumolang selaku tetua adat di Marore yang akan menjelaskan seputaran upacara adat *Tulude*, selain itu juga penulis akan memilih perwakilan dari gereja yakni pendeta yang memiliki pengetahuan seputar upacara adat *Tulude* yakni bapak Ambrosius Makasar.

1.6. Sistematika Penulisan

Berikut kerangka penulisan yang terurai secara keseluruhan isi skripsi ini :

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan, judul, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 : Konteks Pesta Adat *Tulude*

Pada bagian ini berisi gambaran terkait konteks Sangihe serta *Tulude* yang di dalamnya berisikan esensi, elemen-elemen dan susunan acara dalam pesta adat *Tulude*.

Bab 3 : Mengkaji *Anamnesis* pada Upacara Adat *Tulude*

Pada bagian ini penulis mengkaji *anamnesis* pada upacara adat *Tulude* yang di dalamnya terdapat bahasan seputar nilai religius, *anamnesis* baik segi etimologinya maupun dalam bingkai liturgi, serta upacara adat *Tulude* sebagai bentuk *anamnesis*.

Bab 4 : Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran yang berupa evaluasi serta proyeksi-proyeksi kedepan agar bisa dikembangkan.

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan dalam bab-bab lewat menjawab pertanyaan yang telah penulis ajukan pada bab pertama. Kemudian diakhir, penulis memberikan saran baik kepada pemerintah maupun kepada gereja terkhusus Gereja Masehi Injil Sangihe Talaud dan saran terhadap kemungkinan dalam mengembangkan serta melengkapi tulisan ini.

4.1. Kesimpulan

Melihat realitas sekarang yang mana ketidaktahuan masyarakat Sangihe terhadap makna yang terkandung dalam kebudayaan yang ada terkhusus bagi pelaksanaan upacara adat *Tulude*, membuat pelaksanaan upacara tersebut menjadi kurang bermakna. Sehingga tidak heran kalau dalam pelaksanaan fokusnya lebih nampak pada tindakan praktis yakni, bagaimana penyebutan bahasa adat benar, makanan seperti apa yang harus disajikan agar terlihat menarik, dan bagaimana membangun dekorasi supaya terlihat menarik dan meriah.

Dari realitas tersebut, membuat penulis tertarik untuk memaparkan makna apa saja yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan upacara adat *Tulude*. Dengan demikian masyarakat mengerti bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan setiap tanggal 31 Januari bukan sekedar kebiasaan atau acara seremonial untuk menghormati leluhur yang telah menurunkannya. Melainkan dalam pelaksanaan upacara tersebut, ada makna luhur yang dapat memberdayakan kehidupan masyarakat Sangihe menjadi lebih baik.

Kemudian, melihat bahwa pelaksanaan upacara adat *Tulude* ini selalu dilakukan setiap tahun sehingga menjadi suatu kebiasaan serta menjadikannya sebagai kenangan yang terus diulang-ulang, membuat penulis tertarik untuk melihat apakah pelaksanaan upacara adat *Tulude* memiliki unsur *anamnesis* (mengingat kembali) seperti dalam liturgi. Berikut dua hal menarik tersebut akan dijelaskan dalam menjawab pertanyaan di bawah ini.

- a. Makna seperti apa yang terkandung dalam upacara adat *Tulude*?

Tulude merupakan upacara adat yang dilakukan setiap tanggal 31 Januari oleh masyarakat Sangihe di mana tindakan tersebut ada ungkapan syukur kepada Sang Kuasa, karena memberikan penyertaan, selamat, berkat di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan acara adat ini

terdapat tiga motivasi yakni mensyukuri penyertaan perlindungan Sang Kuasa pada tahun yang sudah berlalu; menolak pertaka yang datang mengganggu kestabilan hidup; serta memohon kepada Sang Kuasa untuk sekiranya memberi rezeki dalam perjuangan di tahun yang baru.

Dalam rangkaian pelaksanaan upacara adat *Tulude* ini dapat dilihat bahwa jauh sebelum agama hadir, orang Sangihe sudah memiliki konsep ketuhanan yang dikenal dengan adanya Sang Kuasa tertinggi yang memberikan penyertaan, selamat, berkat di dalam kehidupan sehari-hari. Sang Kuasa yang disebutkan bukan kepada makhluk-makhluk yang bernaung di suatu tempat tertentu. Tapi Sang Kuasa yang dimaksudkan ialah *I Ghenggonalangi Duatang Saruluang* merupakan Dewa Tertinggi, Mahakuasa, Pencipta, yang sekarang ini diartikan sebagai Tuhan alam semesta. Kepada Dialah segala permohonan, keyakinan orang Sangihe pada serangkaian upacara adat *Tulude* dihaturkan.

Pada nuansa yang penuh syukur, ada pun beberapa bagian acara yang dilakukan pada saat pelaksanaan upacara adat *Tulude*. Di antaranya ada penyejuk suasana (*menahulending*), ungkapan nasehat yang di dalamnya mengandung berkat (*sasalamate*), kebersamaan yang disimbolkan lewat hadirnya kue adat *Tamo*, berbagi hasil yang diperoleh dari satu tahun bekerja (*mengimbe*) serta luapan sukacita yang dihadirkan lewat pementasa budaya Sangihe (*mekaramean*). Selain itu juga adapun tata urutan atau susunan yang dipersiapkan agar pelaksanaan upacara adat *Tulude* ini tidak menjadi acara pertunjukan kebolehan atau sebatas kebiasaan, *arak-arakan*, serta tempat berkumpulnya orang Sangihe di satu bangsal, melainkan menjadi acara adat yang bermakna ketika dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, tentunya tidak hanya semua orang Sangihe yang terlibat melainkan, seluruh masyarakat yang ada di Kepulauan Sangihe boleh ikut dalam acara ini. Sehingga terlihat bahwa upacara adat *Tulude* ini, melibatkan semua orang yang ada di Kepulauan Sangihe tanpa melihat perbedaan latar belakang agama maupun status sosial. Dan hal tersebut benar-benar menunjukkan bahwa acara yang diselenggarakan merupakan acara milik masyarakat. Selain itu, penting juga peran dari tetua adat maupun penitia yang telah dibentuk, dalam memonitori setiap rangkaian acara dari pelaksanaan upacara adat *Tulude* sehingga tidak ada pemaknaan yang melenceng dari makna sesungguhnya.

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan upacara adat *Tulude*, selalu diadakan setiap tanggal 31 Januari di mana ada pemaknaan tanda yang diakui secara adat bahwa pada tanggal 31 tersebut bintang fajar berada pada posisi tegak lurus yang menandakan bahwa ketika posisinya berubah atau sedikit miring, maka itu berarti sudah berlangsung pergantian dari tahun yang lama ke tahun

baru dan juga pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kesepakatan dewan adat Kabupaten Kepulauan Sangihe.

b. Apakah upacara adat *Tulude* memiliki makna yang sama dengan konsep *anamnesis*?

Selain sebagai ungkapan syukur, upacara adat *Tulude* di dalamnya juga mengandung unsur teologis yakni *anamnesis* (mengenang kembali). Lewat hal ini sebenarnya mempertegas bahwa kegiatan upacara ini bukan aktifitas yang setelah selesai acara tersebut kemudian sudah lupa dengan peristiwa yang lalu. Melainkan dengan *anamnesis* upacara adat *Tulude* terus di ingat serta juga dapat dimaknai di setiap kelangsungan hidup masyarakat Kepulauan Sangihe. Sehingga dari hal tersebut, tumbuh kenangan iman yang dapat memberdayakan spiritualitas masyarakat Sangihe. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rangkaian pelaksanaan upacara adat *Tulude*, di dalamnya memiliki unsur *anamnesis* (mengenang kembali).

Dalam liturgi gereja juga tidak terlepas dengan yang namanya *anamnesis* di mana merupakan kehadiran tindakan keselamatan Allah di masa lampau pada masa kini secara objektif dan nyata dalam perspektif masa depan. Sehingga unsur tersebut terus melekat dan menjadi salah satu stuktur penting dalam pelaksanaan liturgi.

Walaupun dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude* maupun dalam liturgi gereja sama-sama mengandung unsur *anamnesis*, tapi keduanya tetap memiliki perbedaan maupun persamaan. Dari perbedaannya dapat dilihat melalui kepada siapa kenangan itu ditujukan. Dalam liturgi, ingatan ditujukan kepada karya keselamatan Allah melalui (pelayanan = *leitourgos*) diri Yesus Kristus. Berbeda dengan upacara adat *Tulude* di mana kenangan tersebut menunjuk pada penyertaan, perlindungan, serta penyelamatan dari *I Ghenggonalangi Duatang Saruluang*. Kemudian perbedaannya juga nampak dalam dimensi masa depan sebab dalam *anamnesis* mencangkup tiga dimensi yakni masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam dimensi masa depan, upacara adat *Tulude* hanya mencangkup tahun per tahun sedangkan dalam liturgi, tindakan penyelamatan Allah dalam Kristus itu terus hadir dan bergerak menuju ke pemenuhan eskatologinya. Dengan demikian kedua rana waktu tersebut memiliki perbedaan dalam hal pencapaian jangka waktunya. Di upacara adat *Tulude* jagka waktunya lebih pendek dibandingkan dengan yang dimunculkan di dalam liturgi.

4.2. Saran

Realitas sekarang terjadi ialah adanya ketidaktahuan orang Sangihe selaku masyarakat maupun warga jemaat GMIST terhadap makna yang terkandung dalam kebudayaan yang ada

terkhusus bagi pelaksanaan upacara adat *Tulude*. Sehingga membuat pelaksanaan upacara tersebut menjadi kurang bermakna serta fokus pelaksanaannya lebih nampak pada tindakan praktis yakni, bagaimana penyebutan bahasa adat benar, makanan seperti apa yang harus disajikan agar terlihat menarik, dan bagaimana membangun dekorasi supaya terlihat menarik dan meriah. Untuk itu, sangat diperlukan pemahaman yang baik sehingga pelaksanaan upacara adat *Tulude* tidak sebatas kebiasaan tahunan saja. Pemahaman yang baik terjadi ketika pelaksanaan upacara adat *Tulude* dilihat menggunakan kacamata iman. Saat ini gereja sudah hadir dan menjadi bagian dari pelaksanaan upacara adat *Tulude*. Sehingga hal tersebut sebenarnya menghilangkan perspektif-perspektif yang menyebutkan adat sebagai penyambahan berhala. Untuk itu lewat kehadiran gereja di dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude*, maka seluruh pemaknaan tindakan-tindakan adat itu dapat dimaknai dari kacamata rohani. Dengan demikian alangkah baiknya jika gereja maupun adat dapat berjalan bersama serta saling memberikan sumbangsi yang baik dalam memberdayakan kebutuhan iman masyarakat Sangihe.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut tindakan konkret yang dapat harus diperhatikan maupun dilakukan baik oleh pemerintah daerah Kepulauan Sangihe maupun gereja pada masa kini:

- Melestarikan bahasa setempat (bahasa daerah Sangihe) yang mana sekarang ini banyak dari orang Sangihe yang sudah tidak mengerti. Dengan cara membuat kurikulum mengenai bahasa daerah serta dalam pelaksanaan ibadah sekiranya dalam satu bulan ada satu maupun dua tatacara ibadah dengan menggunakan bahasa daerah. Selain itu juga, ada baiknya juga jika pemerintah daerah Kepulauan Sangihe membuat kamus terjemahan dari bahasa daerah Sangihe ke bahasa indonesia ataupun sebaliknya. Dengan demikian hal tersebut dapat membantu serta menambah wawasan generasi sekarang yang sudah tidak mengerti akan bahasa daerahnya sendiri.
- Adanya diskusi terbuka dan terstruktur dalam mengkaji, memahami serta merumuskan perihal tentang upacara adat *Tulude* maupun kepada tradisi budaya yang sudah dilupakan.
- Adanya kerjasama baik dari pemerintah maupun tokoh agama pada setiap pelaksanaan upacara adat *Tulude*, sehingga nilai religius dari pengucapan syukur ini tetap ada dan terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-buku.

- Aritonang, J.S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan*, Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Penerbit PT Kanisius, 2015.
- Dhavamony, M., *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Gogali Lian, *TRAGEDI POSO: Suara Perempuan dan Anak dalam Ingatan Konflik Poso*, Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2008.
- Kobong Th., *Iman dan Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Makasar Ambrosius, *10 TEMA BUDAYA: Kearifan Lokal sumber Inspirasi Spiritual, Moral Etik Masyarakat Sangihe*, Manado: Kunci Berkat, 2009.
- _____, *BAWERA MARA UADI PE Hikmat Spiritualitas Sastra Adat Sangihe*, Manado: Kunci Berkat, 2015.
- _____, *SASAHARA: Penuturan Makna Pemberian Nama Dalam Bahasa Simbol Adat Sangihe*, Manado: Kunci Berkat, 2012.
- Martasudjita, E., *Liturgi: pengantar untuk studi dan praksis liturgi*, (Yogyakarta: penerbit PT Kanisius, 2016).
- Suwondo Bambang (Ed), *Adat Istiadat daerah sulawesi utara*, Departemen pendidikan dan kebudayaan pusat penelitian sejarah dan budaya proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, Provinsi Sulawesi Utara: tanpa penerbit, 1977/1979.
- Timbul R., *Mengenal Budaya Masyarakat Sangihe Talaud*, Manganitu: Medio, 1983.

2. Rujukan dari Dokumen dan Jurnal

- Horohiung A., *UPACARA TRADISIONAL TULUDE SEKILAS BUDAYA BOHUSAMI SANGIHE TALAUD*, Manado: tanpa penerbit, 2000.

Jay J. Kim, "Belief or Anamnesis: Is a Rapprochement between History of Religions and Theology Possible?", *The Journal of Religion* LII, No. 2, 1972.

Madonsa Patras, *UPACARA ADAT TULUDE: Suatu Kajian Teologis ata Tulude Sebagai Pengucapan Syukur Masyarakat Sangihe*, Tomohon: Universitas Kristen Indonesia, 2006.

Maluegha A. Pidato pada Dies Natalis UNSRAT Manado ke XI tahun 1972

3. Rujukan dari Internet

Elpropagande Djuneed Harakah, *Bab II Gambaran Umum Kabupaten Sangihe (Final) (1)*, dalam: <https://www.scribd.com/doc/203249948/Bab-II-Gambaran-Umum-Kabupaten-Sangihe-Final-1>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religi>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>.

Kristianto Adi Budi, *TRANSIGNIFIKASI (PERUBAHAN MAKNA) KUE TAMO DALAM UPACARA TULUDE: Suatu Upaya Inkulturasi Liturgi atas Budaya Sangir*, dalam: [https://www.academia.edu/9145093/Transignifikasi Kue Tamo dalam Upacara Tulude](https://www.academia.edu/9145093/Transignifikasi_Kue_Tamo_dalam_Upacara_Tulude)

Manusrat N.E., dkk, Makna Pesan Adat Mandullu'U'Tonna sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe dan Talaud, *Jurnal Acta Diurna* IV, no.3, 2015, dalam <http://ejournal.unsat.ac.id/Index.php/actadiurna/article/download/7496/7043>.

Tatontos Josias, *Profil Sangihe 2009*, 6 Mei 2010, dalam <https://www.scribd.com/doc/30958100/Profil-Sangihe-2009>.

Walukow, A., *Kebudayaan Sangihe*, Lenganeng: tanpa Penerbit, 2009, dalam <https://www.scribd.com/doc/33626311/Kebudayaan-Sangihe>.

4. Wawancara:

Bpk. Pdt. A. Makasar, S.Th.,

Bpk. Benyamin Sumolang

Bpk. Zet Sumolang